

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Abad 21 memiliki perubahan yang sangat besar dalam dunia pendidikan di Indonesia. Perubahan pemikiran yang menyebar khususnya dalam arus informasi dan teknologi telah dirasakan pada abad ini. Manusia mengenal abad 21 dengan sebutan abad pengetahuan yang menjadikannya landasan utama dalam berbagai aspek terutama dalam kehidupan bersosial. Pola pemikiran abad 21 menekankan peserta didik agar lebih berpikir kritis, mampu mengintegrasikan segala ilmu dengan kehidupan nyata, memahami teknologi dan informasi serta terampil dalam berkomunikasi dan berkolaborasi.

Arifin (dalam Ariyansyah, 2018:2-3) mengemukakan bahwa Abad ke 21 ini, pendidikan menjadi sangat penting untuk menjamin peserta didik memiliki keterampilan belajar dan berinovasi. Beberapa hal yg perlu dikembangkan, sebagaimana yang terdapat dalam Permendikbud nomor 21 Tahun 2016 menyatakan bahwa Standar Kompetensi Lulusan dalam pembelajaran Kurikulum 2013 berbasis pada kompetensi Abad 21, kompetensi tersebut mengandung kompetensi *softskill*. Framework of Partnership 21<sup>st</sup> Century Skills, merumuskannya sebagai “The 4C Skills” yaitu, Critical Thinking, Communication, Collaboration dan Creativity. Kebutuhan-kebutuhan dalam kehidupan Abad 21 dalam dunia pendidikan menuntut adanya pergeseran tujuan pendidikan dengan menyiapkan peserta didik menghadapi dunia yang semakin ketat dalam pergulatan pemikiran dan kreatifitas. Hal ini penguasaan *softskill* sebagaimana yang tersebut diatas akan lebih bermanfaat disbanding dengan hanya menguasai *hardskill* saja (Maulidah, 2018: 141-142).

*Critical Thinking and Problem Solving*, artinya proses pembelajaran hendaknya membuat peserta didik dapat berpikir kritis dengan menghubungkan pembelajaran dengan masalah-masalah kontekstual yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Kedekatan dengan situasi yang *real* yang dialami oleh peserta didik ini akan membuat peserta didik menyadari pentingnya pembelajaran tersebut sehingga peserta didik akan menggunakan kemampuan yang diperolehnya untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi (Zuhliyah, 2013: 1).

Pembelajaran dengan masalah-masalah kontekstual, akan memicu keterampilan berpikir kritis peserta didik. Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah, menyatakan bahwa pada dimensi keterampilan siswa harus memiliki keterampilan berpikir dan bertindak kreatif, produktif, kritis, mandiri kolaboratif dan komunikatif melalui pendekatan ilmiah sebagai pengembangan dari yang dipelajari disatuan pendidikan dan sumber lain secara mandiri. Berdasarkan uraian tersebut, maka keterampilan berpikir kritis merupakan kompetensi yang penting untuk dilatihkan kepada siswa. Oleh karena itu kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi siswa perlu ditingkatkan agar pengetahuannya dapat berkembang, sehingga pemikirannya akan lebih dinamis. Pada tingkat menengah, siswa telah menerima berbagai pengetahuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dilingkungan keluarga maupun di masyarakat.

Dalam kurikulum 2013 revisi dalam Permendikbud No 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Kemendikbud, 2016: 6). Kurikulum pendidikan pada tingkat SMA terdapat salah satu mata pelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik yaitu mata pelajaran fisika.

Fisika berkaitan dengan cara mencari tahu tentang fenomena alam yang berhubungan satu sama lain. Sehingga pembelajaran fisika bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip semata, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan sistematis yang harus ditempuh peserta didik dalam menyelesaikan suatu masalah. Peserta didik didorong untuk mampu menggunakan kemampuan berpikir kritisnya pada permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Mengacu kepada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 24 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Tahun 2016 tujuan pembelajaran fisika yaitu, mengembangkan rasa ingin tahu, jujur, disiplin, tanggungjawab, kritis dan dapat bekerjasama dengan orang lain; mengembangkan keterampilan siswa dalam merumuskan hipotesis, merancang dan melaksanakan eksperimen dan mengumpulkan data, mengolah, menalar dan menyajikan data serta melaporkan hasilnya dalam bentuk lisan maupun tertulis. Oleh sebab itu pembelajaran fisika akan efektif jika peserta didik mampu berpikir kritis. Namun pada kenyataannya keterampilan berpikir kritis di SMAN 21 Garut masih tergolong rendah. Pada proses pembelajaran guru tidak melatih keterampilan berpikir kritis kepada peserta didik, sehingga keterampilan berpikir kritis peserta didik belum tergal. Menurut Mahmudah et al (2014: 50) berpikir kritis mempunyai peranan yang penting dalam pembelajaran, berpikir kritis dapat meningkatkan penalaran peserta didik dan kemampuan untuk berpikir secara bebas, serta mengajarkan keterampilan menyelesaikan masalah tanpa pertolongan orang lain dan mendorong peserta didik untuk menganalisis informasi, tidak hanya menerima saja. Berpikir kritis adalah proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi yang didapatkan dari hasil pengamatan, pengalaman, proses deduksi, induksi atau komunikasi (Zumisa, 2013: 10).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui observasi pembelajaran dan wawancara terhadap guru fisika SMAN 21 Garut, dapat diketahui bahwa pembelajaran fisika dikelas X, XI, dan XII mayoritasnya masih menggunakan metode *Teacher Centered Learning* (TCL). Dan untuk kegiatan praktikum fisika itu sendiri jarang dilakukan, karena kendala peralatannya yang terbatas. Sehingga

metode CTL yang digunakan sebagai alternatif dari ketidakterediaan peralatan praktikum, selain itu metode ini mempunyai keunggulan dapat memangkas semua materi pelajaran yang banyak akan tersampaikan dalam satu pertemuan walaupun materinya banyak. Tetapi juga kadang dikombinasikan dengan metode lain seperti tugas proyek. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, pembelajaran fisika yang dilakukan kurang interaktif, mereka jarang menerima konsep yang dikaitkan dengan contoh kontekstualnya, kurang memahami materi yang sifatnya abstrak, sehingga mereka mengalami kesulitan, oleh karena itu untuk sampai pada kemampuan berpikir kritis masih belum terlaksana. Karena, pada proses pembelajaran, guru kurang melatih kemampuan berpikir kritis kepada peserta didik.

Selain menggunakan metode wawancara dengan guru fisika dan peserta didik, serta observasi kegiatan pembelajaran di kelas, peneliti juga melakukan uji soal kemampuan berpikir kritis untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik. Soal uji kemampuan berpikir kritis yang digunakan merupakan instrumen tes kemampuan berpikir kritis penelitian sebelumnya dengan variabel penelitian yang sama. Soal yang digunakan berjumlah lima butir soal untuk mengukur setiap aspek kemampuan berpikir kritis dan telah dianalisis secara kuantitatif meliputi uji validitas, reliabilitas, daya pembeda, dan tingkat kesukaran.

Hasil uji soal kemampuan berpikir kritis peserta didik menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik di kelas X MIA masih rendah dengan nilai rata-rata skor 4,90. Hal ini perlu ditingkatkan. Salah satu penyebab rendahnya berpikir kritis yang dimiliki peserta didik adalah kurangnya keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran menjadikan pendidik sebagai pusat pembelajaran serta kurangnya menggunakan fenomena yang berkaitan dengan konsep fisika. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan menjadi kurang bermakna, menyebabkan peserta didik hanya menjadi objek penerima saja tanpa menelaah secara mendalam dan mengkritisi konsep materi pelajaran fisika yang diberikan, sehingga berpikir kritis yang dimiliki peserta didik sulit untuk tumbuh dan berkembang (Ita Khanasta, 2016: 16).

Berdasarkan studi literatur, penelitian yang mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Rian Priyadi et al (2018: 54) berdasarkan hasil analisis data, kemampuan berpikir kritis siswa tergolong masih rendah pada kategori evaluasi. Siswa mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi asumsi yang salah dan mengidentifikasi data yang tidak diberikan pada saat pemecahan masalah. Masalah semacam ini bisa diperbaiki melalui pengajaran fisika yang berkenaan dengan tujuan mengembangkan kompetensi siswa dalam kehidupan nyata. Hal ini dapat meningkatkan kesadaran guru tentang pentingnya mengembangkan sikap kritis siswa dalam menghadapi permasalahan.

Salah satu alternatif model pembelajaran yang digunakan untuk menjawab permasalahan diatas adalah dengan menggunakan model *Experiential Learning*. Menurut Mahfudin dalam Abdul Majid (2014: 127) model *Experiential Learning* merupakan model pembelajaran yang diharapkan dapat menciptakan proses belajar yang lebih bermakna, dimana siswa mengalami apa yang mereka pelajari. Melalui model ini, murid tidak hanya belajar tentang konsep materi belaka, hal ini dikarenakan murid dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran untuk dijadikan suatu pengalaman. Hasil dari proses pembelajaran *Experiential Learning* tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, tetapi aspek afektif dan psikomotorik.

Menurut Muhammad (2015: 138) model *Experiential Learning* mempunyai kelebihan yaitu (1) meningkatkan kesadaran akan rasa percaya diri; (2) meningkatkan kemampuan berkomunikasi, perencanaan, dan pemecahan masalah; (3) menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan untuk menghadapi situasi yang buruk; (4) menumbuhkan dan meningkatkan rasa percaya antarsesama anggota kelompok; (5) menumbuhkan dan meningkatkan semangat kerja sama dan kemampuan untuk berkompromi; (6) menumbuhkan dan meningkatkan komitmen dan tanggung jawab. Berdasarkan hasil penelitian S. Nurhasanah dkk (2017: 61) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa keterlaksanaan aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran fisika pada materi fluida statis dengan menggunakan model *experiential learning* di kelas X-MIA 5

SMAN 1 Rancaekek Kab. Bandung setiap pertemuan mengalami peningkatan dengan kategori sangat baik. Terdapat peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa pada materi fluida statis dengan menggunakan model *Experiential Learning* yang diterapkan pada kelas X-MIA 5 SMAN 1 Rancaekek Kab. Bandung.

Materi fisika yang dipilih dalam penelitian ini yaitu materi fluida statis. Pemilihan materi ini didasarkan atas beberapa pertimbangan, antara lain materi fluida statis dalam pembelajaran fisika di kelas XI merupakan salah satu materi wajib dalam kurikulum 2013 revisi ditingkat SMA. Selain itu, materi fluida statis merupakan materi yang dapat menggali kemampuan berpikir kritis peserta didik karena pada materi ini membutuhkan tingkat pemahaman dan analisis peserta didik yang cukup tinggi, maka guru harus memilih model pembelajaran yang tepat sehingga dapat membantu peserta didik. Selama ini materi fluida statis selalu identik dengan penggambaran dibuku saja dengan dilengkapi dengan rumus. Padahal seharusnya materi momentum dan impuls ini lebih baik dijabarkan secara konkret, dengan begitu ketika sudah mengerti akan konsepnya maka akan mudah untuk dipahami sehingga peserta didik dapat terpicu kemampuan berpikir kritisnya. Oleh karena itu, fluida statis merupakan materi yang sangat cocok diterapkan untuk melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, peneliti bermaksud untuk merancang suatu penelitian dengan judul **“Penerapan Model *Experiential Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Materi Fluida Statis”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keterlaksanaan setiap tahapan model *Experiential Learning* pada materi fluida statis di kelas XI MIA SMAN 21 Garut?
2. Bagaimana peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik setelah diterapkan model *Experiential Learning* pada materi fluida statis di kelas XI MIA SMAN 21 Garut?



### C. Batasan Masalah

Kemampuan berpikir kritis yang diteliti dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis sesuai dengan aspek kemampuan berpikir kritis menurut (Halpern, 2014: 28) yang dikembangkan oleh Tiruneh D (2017: 671) terdiri dari lima aspek dengan 23 sub indikator. Batasan masalah penelitian ini yaitu menggunakan lima aspek dengan 12 sub indikator yaitu memberikan alasan (*reasoning*), menguji hipotesis (*hypothesis testing*), menganalisis argumen (*argument analysis*), menggunakan kemungkinan/kebolehjadian dan menganalisis ketidakpastian (*likelihood and certainly analysis*), dan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan (*problem solving and decision making*).

### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Keterlaksanaan setiap tahapan model *Experiential Learning* pada materi fluida statis di kelas XI MIA SMAN 21 Garut.
2. Peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah diterapkan model *Experiential Learning* pada materi fluida statis di kelas XI MIA SMAN 21 Garut.

### E. Manfaat Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pengembangan pembelajaran fisika baik secara teoritis maupun praktis.

#### 1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bukti empiris tentang model *Experiential Learning* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran fisika materi fluida statis.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, pada hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan penelitian lebih lanjut mengenai model pembelajaran *Experiential Learning* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

- b. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari serta menjadi lebih aktif.
- c. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk mengetahui inovasi model *Experiential Learning* yang menekankan keterampilan berpikir kritis untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari melalui fakta sehingga guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang efektif.
- d. Bagi sekolah, hasil penelitian tentang penerapan model *Experiential Learning* dapat dijadikan sebagai bahan masukan, bagi pihak sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan khususnya dalam kegiatan pembelajaran di kelas XI MIA SMAN 21 Garut.

#### **F. Definisi Operasional**

Agar tidak terjadi perbedaan persepsi dan salah penafsiran, maka di dalam penelitian ini akan dijelaskan mengenai beberapa istilah yang digunakan, diantaranya sebagai berikut.

1. Model pembelajaran *Experiential Learning* yaitu suatu model pembelajaran yang mengaktifkan siswa untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman secara langsung. Model pembelajaran ini memiliki tahapan siklus: (1) *concrete experience* (pengalaman konkrit) pada tahap ini siswa diberikan pengalaman konkrit oleh guru melalui kegiatan demonstrasi atau eksperimen langsung; (2) *reflective observation* (pengamatan reflektif) siswa diharuskan untuk melakukan pengamatan terhadap video animasi tentang fluida statis yang disajikan oleh guru; (3) *abstract conceptualization* (konsepsi abstrak) siswa diberikan tugas untuk mengerjakan LKPD berisi soal-soal mengenai konsep fluida statis; (4) *active experiment* (percobaan aktif) siswa melakukan kegiatan praktikum secara berkelompok. Keterlaksanaan setiap tahapan model ini diukur dengan menggunakan Lembar Observasi (LO) yang diisi oleh 4 *observer* sesuai dengan jumlah kelompok.



2. Keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan seseorang dengan cara berpikir mendalam dan logis mengenai sebuah permasalahan berdasarkan informasi yang relevan.
3. Fluida statis merupakan materi pembelajaran yang terdapat di kelas XI peminatan Matematika dan Ilmu Alam dengan kompetensi dasar yaitu 3.3 Menerapkan hukum-hukum fluida statik dalam kehidupan sehari-hari 4.3 Merancang dan melakukan percobaan yang memanfaatkan sifat-sifat fluida statis, berikut presentasi hasil percobaan dan pemanfaatannya.

#### **G. Kerangka Pemikiran**

Kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran fisika di kelas X MIA SMAN 21 Garut belum menunjukkan hasil yang diharapkan. Hal ini berdasarkan uji coba soal tes kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih berada dalam kategori rendah. Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru mata pelajaran fisika, peserta didik dan observasi langsung terhadap pembelajaran fisika di kelas menunjukkan bahwa pembelajaran fisika masih dilakukan secara konvensional, dikarenakan keterbatasan alat-alat yang menunjang pada pembelajaran fisika, sehingga kemampuan berpikir kritis peserta didik menjadi kurang tergali.

Menurut Widyaningsih & Yusuf (2015: 224) seharusnya dalam proses pembelajaran, peserta didik perlu mengerti apa makna yang dipelajarinya, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana cara mencapainya, sehingga mereka menyadari bahwa kegiatan pembelajaran yang diikutinya memiliki manfaat. Kegiatan pembelajaran yang diberikan guru kepada peserta didik belum mencirikan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, pengalaman langsung pada kegiatan pembelajaran masih kurang diberikan sehingga peserta didik kurang aktif dalam bertindak dan kesulitan memahami konsep-konsep fisika yang pada umumnya bersifat abstrak.

Selain itu, pada saat proses pembelajaran guru kurang melatih berpikir kritis sehingga kemampuan berpikir kritis peserta didik lemah. Aspek kemampuan

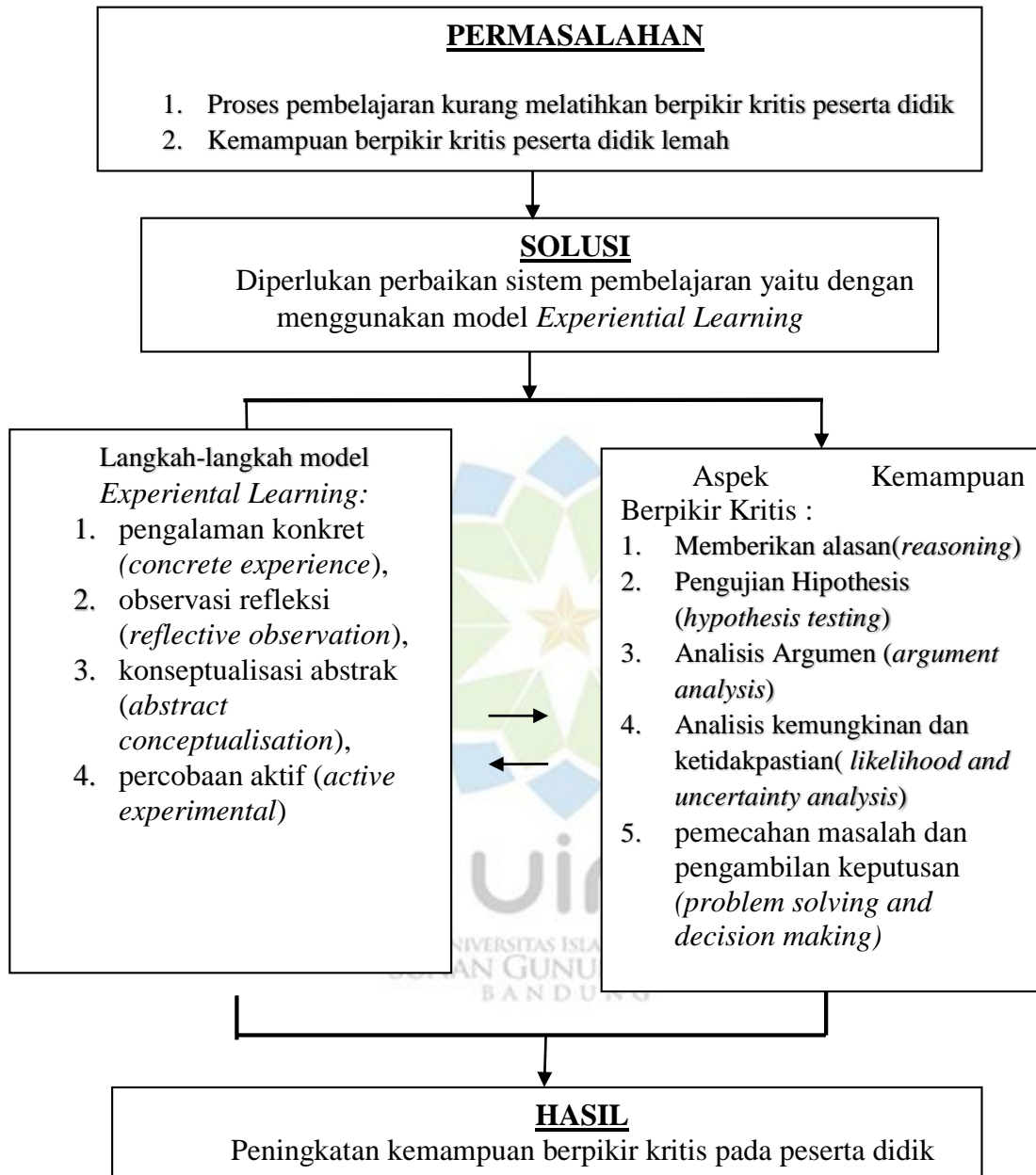
berpikir kritis sebagai berikut: 1) memberikan alasan (*reasoning*), 2) pengujian hypothesis (*hypothesis testing*), 3) Analisis Argumen (*argument analysis*) 4) Analisis kemungkinan dan ketidakpastian (*likelihood and uncertainty analysis*), 5) pemecahan masalah dan pengambilan keputusan (*problem solving dan decision making*). Maka salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan pada peserta didik terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah dengan menerapkan model *Experiential Learning*.

Sintaks model *Experiential Learning* terdiri dari empat tahapan, *tahap pertama* yaitu *concrete experience* peserta didik melibatkan diri sepenuhnya dalam pengalaman. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat membangun dan menemukan konsep dari hasil pengalaman yang telah dialaminya. Aspek keterampilan berpikir kritis yang dibutuhkan pada tahap ini yaitu penalaran (*reasoning*). *Tahap kedua* yaitu tahap *reflective observation*, pada tahap ini peserta didik mengobservasi secara aktif dari pengalaman yang telah dilaluinya kemudian berdiskusi dengan teman sekelompok. Hal ini dimulai dengan mencari jawaban dan memikirkan kejadian yang diamati. Dengan demikian peserta didik dilatih untuk menganalisis suatu permasalahan. Aspek keterampilan yang dibutuhkan pada tahap ini yaitu, penalaran (*reasoning*), menganalisis argumen. *Tahap ketiga* yaitu *abstract conceptualization*, pada tahap ini peserta didik diberi kebebasan melakukan pengamatan, lebih terpusat pada pemikiran yaitu proses menemukan tren yang umum dan kebenaran dalam pengalaman yang telah dilalui peserta didik pada pengalaman yang baru menjadi sebuah kesimpulan atau konsep. Artinya, peserta didik dituntut untuk membuat abstraksi, mempertimbangkan ketepatan suatu sumber dan mengembangkan teori atau konsep. Aspek keterampilan berpikir kritis yang dibutuhkan yaitu menguji hipotesis dan menganalisis kemungkinan dan ketidakpastian. *Tahap keempat*, eksperimen aktif (*active experimentation*), peserta didik mengidentifikasi konsep apa saja yang berkaitan dengan materi yang dipelajarinya kemudian mengaplikasikan konsep pada situasi atau persoalan yang berbeda, sehingga peserta didik dapat memecahkan masalah dan mengambil keputusan.

Model pembelajaran tersebut didasarkan pada materi pelajaran yang ditekankan pada penemuan konsep untuk memberikan proses pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Peserta didik dapat aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga keterampilan berpikir kritis yang dimiliki peserta didik dapat meningkat.



Adapun skema kerangka berpikir dari penelitian ini sebagai berikut.



**Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran Penerapan Model Experiential Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik**

Keterkaitan antara model *experiential learning* dengan aspek keterampilan berpikir kritis Halpern (2014) disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 1. 1 Keterkaitan Model *Experiential Learning* dengan Aspek Keterampilan Berpikir Kritis**

<b>Tahapan Model</b> <i>Experiential Learning</i>	<b>Aspek Keterampilan Berpikir Kritis</b>	<b>Fakta Konkret</b>
<i>Concrete Experience</i>	Penalaran	Mengamati contoh-contoh penerapan fluida statis dalam kehidupan sehari-hari
<i>Reflective Observation</i>	Menganalisis Argumen	Peserta didik merefleksi hasil pengamatan yang telah dilakukan berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki
<i>Abstract Conceptualization</i>	Menguji Hipotesis	Peserta didik memikirkan dan mencermati suatu fenomena
	Menganalisis kemungkinan dan ketidakpastian	Peserta didik memperhatikan penjelasan guru kemudian mengaitkan pembelajaran dengan pengetahuan yang sudah didapat
<i>Active Experimentation</i>	Memecahkan masalah dan membuat keputusan	Peserta didik melakukan praktikum untuk menguji kebenaran teori yang didapatkan

## H. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan, hipotesis penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- Ho: Tidak terdapat peningkatan penerapan model *Experiential Learning* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi fluida statis di kelas X MIA SMAN 21 Garut
- Ha: Terdapat peningkatan model *Experiential Learning* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi fluida statis di kelas X MIA SMAN 21 Garut.

## I. Hasil Penelitian Yang Relevan

Dari beberapa hasil penelitian sebelumnya, maka diperoleh data sebagai berikut:

- a. Penelitian Maulana (2015: 32) dalam skripsinya yang berjudul “*Implementasi Model Experiential Learning Dalam Pembelajaran Ipa Materi Energi Dan Perubahannya Siswa Kelas Iv Mi Miftahus Shibyan Mijen Semarang*” menjelaskan bahwa model *experiential learning* merupakan sebuah model yang sangat cocok digunakan dalam pembelajaran IPA materi energi dan perubahannya, karena model tersebut menggunakan pengalaman peserta didik yang dapat mempermudah memahami materi serta mengaktifkan peserta didik dalam pembelajaran. Selain itu model *experiential learning* dapat membuat pengalaman baru yang berkesan pada diri peserta didik dan menumbuhkan rasa percaya diri pada peserta didik.
- b. Lestari et al (2014: 3) dalam penelitiannya yang berjudul *Pengaruh Model Experiential Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Dan Motivasi Berprestasi Siswa*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan keterampilan berpikir kritis dan motivasi berprestasi antara peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran konvensional.
- c. Aprilia (2015: 21) menjelaskan Model *Experiential Learning* menekankan pada sebuah model pembelajaran yang holistik dalam proses belajar. Model *Experiential Learning* merupakan suatu model proses belajar mengajar yang mengaktifkan pembelajar (peserta didik) untuk membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalamannya secara langsung. Model *Experiential Learning* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memutuskan pengalaman apa yang menjadi fokus mereka,



- keterampilan-keterampilan yang ingin mereka kembangkan dan bagaimana cara mereka membuat konsep dari pengalaman yang mereka alami tersebut.
- d. Nurhasanah et al (2017: 61) dalam penelitiannya yang berjudul “*Penerapan Model Experiential Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa*” keterlaksanaan aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran fisika pada materi fluida statis dengan menggunakan model *experiential learning* di kelas X-MIA 5 SMAN 1 Rancaekek Kab. Bandung setiap pertemuan mengalami peningkatan dengan kategori sangat baik. Terdapat peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa pada materi fluida statis dengan menggunakan model *experiential learning* yang diterapkan pada kelas X-MIA 5 SMAN 1 Rancaekek Kab. Bandung
  - e. Umi Pratiwi (2019: 3) dengan penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Experiential Learning* didukung metode *Example Non Example* pada kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik di SMAN 1 Simpang Agung” menyatakan bahwa berdasarkan hasil uji t-independent kemampuan berpikir kritis menunjukkan nilai 2- tailed,  $000 < (\alpha)$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga terdapat pengaruh model pembelajaran *Experiential Learning* didukung metode *Example Non Example* pada kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik di SMAN 1 Simpang Agung
  - f. Mar’atus Sholihah (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Model *Experiential Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Siswa SMA” menyatakan bahwa model *experiential learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan nilai pretest 61.26 dan nilai posttest 80.90 setelah diberi pembelajaran dengan model *experiential learning*.
  - g. Arum Haryanti et al (2018: 19) pada penelitiannya “Penerapan Model *Experiential Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Tema Panas dan Perpindahannya di Sekolah Dasar” menyatakan bahwa penggunaan model *experiential learning* dengan langkah-langkah *concrete experience*, *reflective observation*, *Abstract Conceptualization*, serta *active experimentation* dapat meningkatkan hasil belajar IPA Tema Panas dan Perpindahannya di Sekolah Dasar.

- h. Nur Imam Rhamdani (2017: 54) “Pengaruh Model Pembelajaran *Outdoor Experiential Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa tentang Lingkungan” menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam kegiatan pembelajaran *outdoor experiential learning*.
- i. Winda Garina et al (2018: 9) “Penerapan Pendekatan *Experiential Learning* dalam Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Berpikir Kritis pada Siswa Sekolah Dasar menjelaskan bahwa pada setiap siklusnya mengalami peningkatan.
- j. Dyah Asih et al (2019: 388) dalam penelitiannya yang berjudul “Model *Experiential Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis mahasiswa Pendidikan Matematika” menyatakan bahwa berdasarkan uji hipotesis disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kritis antara data *pretest* dan *posttest*.

